

# PEMBELAJARAN CERITA FABEL BERDASARKAN KURIKULUM 2013 PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 20 PONTIANAK

**Citra Mulianti, Nanang Heryana, Syambasril**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: citramulianti@gmail.com

## **Abstract**

*This research is motivated by the researcher's curiosity towards the learning process of fable story based on the 2013 curriculum in the seventh grade students of SMP conducted by the teacher. Project-based learning, frequently asked questions, discussions, and assignments. The purpose of this research is to describe planning, implementation, and evaluation in learning fable story based on curriculum 2013 on VII students of SMPNegeri 20Pontianak Utara. The method in this research is descriptive method with qualitative research form. Data collection techniques used in this study is using direct observation techniques, interviews, and documentation. Based on the results of the study it can be concluded that in the process of learning planning, the implementation of learning fable stories based on the 2013 curriculum in the seventh grade students of SMP Negeri 20 Pontianak Utara is good and in accordance with the curriculum 2013. Students results in learning fable story is also good. Obtaining knowledge value is 88,65 and skill value is 71,41.*

**Keywords:** *Learning, fable story, curriculum 2013, descriptive*

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Pembelajaran bertujuan agar peserta didik memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan karakter, serta pembentukan sikap. Pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Abidin, 2014:1).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan guru menciptakan situasi belajar yang diorientasikan pada peserta didik. Kegiatan guru dalam proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi harus menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar mereka. Untuk itu, dalam melaksanakan tugas mengajar guru dituntut untuk dapat melakukan perencanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun dalam

kenyataannya, banyak guru tidak membuat perencanaan ketika mau melakukan pembelajaran, sehingga guru melaksanakan kegiatan mengajar tanpa persiapan.

Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Selain itu, kurikulum 2013 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi,

dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru dan peserta didik harus sesuai dengan rambu-rambu atau karakteristik kurikulum 2013. Oleh karena itu, implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum/silabus (Kosasih, 2014:144). Sejalan dengan pendapat tersebut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menyatakan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Selanjutnya adalah kegiatan pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan (Mulyasa, 2014:98). Dalam pendidikan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup. Melalui kegiatan ini langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik yang terdapat dalam kurikulum 2013 harus tergambar jelas.

Kegiatan terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan sebagai suatu proses yang kontinyu untuk memperbaiki pembelajaran dan membimbing pertumbuhan peserta didik. Dalam kaitannya dengan pembelajaran berdasarkan pendekatan kompetensi Mulyasa (2014:99), menyatakan “Evaluasi dilakukan untuk menggambarkan perilaku hasil belajar dengan respon peserta didik yang dapat diberikan berdasarkan apa yang diperoleh dari belajar.” Evaluasi dan hasil belajar ini mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas atau derajat pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Pembelajaran Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tingkat SMP menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Satu diantara teks pembelajaran bahasa Indonesia adalah cerita fabel. Cerita fabel merupakan cerita fiksi berupa dongeng yang menggambarkan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang (Kemdikbud, 2016:201). Cerita fabel disebut juga dengan cerita moral, hal tersebut dikarenakan pesan yang terdapat di dalam cerita fabel sangat erat kaitannya dengan moral kehidupan manusia, sehingga cerita fabel tidak kalah penting dari materi-materi yang lainnya. Dalam pembelajaran cerita fabel, ada beberapa syarat yang harus diketahui seperti struktur cerita fabel, karakteristik bahasa yang unik, dan pengetahuan dalam memerankan cerita fabel. Dengan caraini siswa dapat membedakan setiap jenis teks pada pembelajaran kurikulum 2013.

Alasan peneliti memilih memilih SMP Negeri 20 Pontianak Utara sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut menggunakan Kurikulum 2013 sehingga sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, sekolah ini juga belum pernah diadakan penelitian mengenai pembelajaran teks cerita fabel pada Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, peneliti mengetahui

permasalahan yang ada di sekolah yaitu dalam mengajar guru tidak menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, hal ini karena guru kurang mengerti dalam pembuatan RPP tersebut. Oleh sebab itu, guru mengajar tanpa persiapan.

Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian pembelajaran berbasis kurikulum 2013 meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Judul penelitian yang dipilih peneliti adalah "*Pembelajaran Cerita Fabel Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Pontianak*".

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2011:11) metode deskriptif adalah metode yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode ini digunakan untuk menjawab permasalahan tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran cerita fabel berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Pontianak Utara.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menggambarkan hasil dari sebuah penelitian dengan bentuk uraian. Menurut Sugiyono (2016:7) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini dilaksanakan pada Senin, 6 Maret 2017 dan pertemuan kedua pada hari Senin, 13 Maret 2017 di SMP Negeri 20 Pontianak Utara pada kelas VII C. Sumber data dalam penelitian ini adalah Supriyati, S.Pd. selaku guru bidang studi bahasa Indonesia kelas VII dan siswa kelas VII C yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan.

Data dalam penelitian ini adalah pembelajaran cerita fabel berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun perencanaan pembelajaran adalah RPP, pelaksanaannya berdasarkan

RPP yang telah dirancang oleh guru, dan evaluasi yang digunakan guru saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas yaitu hasil tugas siswa dalam pembelajaran cerita fabel berdasarkan kurikulum 2013.

Menurut Sugiyono (2016:224) Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini yaitu teknik langsung. Adapun teknik langsung yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka Alat pengumpul data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai instrument kunci. Adapun alat pengumpul data pembantu yang peneliti gunakan adalah pedoman observasi yang berupa lembar format perencanaan pembelajaran dan format pelaksanaan pembelajaran, serta alat dokumentasi yaitu berupa *handphone* yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan. Pembelajaran cerita fabel berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas VI SMP Negeri 20 Pontianak Utara.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang guru laksanakan dalam pembelajaran cerita fabel berdasarkan kurikulum 2013.

Pada bagian perencanaan, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam membuat RPP, guru berpedoman pada Silabus Kurikulum 2013 dan beberapa komponen pembelajaran di dalam RPP. Adapun komponen yang terdapat dalam RPP yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pokok, uraian materi, dan strategi pembelajaran baik dari segi guru maupun siswanya, serta tujuan yang akan dicapai.

Dilihat dari beberapa komponen yang ada dalam RPP terlihat bagaimana kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran cerita fabel berdasarkan kurikulum 2013. Penelitian ini difokuskan yakni pada KD 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat

yang dibaca dan didengar dan 4.16 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Adapun format pengamatan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

**Tabel 1. Format Pengamatan Perencanaan Pembelajaran**

Aspek yang diamati	Skor
A. Identitas Mata Pelajaran	3
B. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	6
C. Perumusan Indikator	11
D. Perumusan Tujuan Pembelajaran	7
E. Pemilihan Materi Ajar	10
F. Pemilihan Sumber Belajar	12
G. Pemilihan Media Belajar	12
H. Metode Pembelajaran	9
I. Skenario Pembelajaran	30
J. Rancangan Penilaian Pembelajaran	9
<b>Skor Akhir = <math>\frac{\text{Total jumlah skor} \times 100}{\text{Skor keseluruhan}}</math></b>	<b><math>\frac{109 \times 100\%}{117} = 93,16</math></b> <b>(Amat Baik)</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa format pengamatan perencanaan pada pembelajaran cerita fabel mendapatkan hasil yang sangat baik yaitu dengan nilai 93,16%.

Dari hasil tersebut, guru sudah membuat perencanaan pembelajaran dengan berpedoman pada kriteria-kriteria pembuatan RPP berbasis kurikulum 2013.

**Tabel 2. Format Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran**

Aspek yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2
	Skor	Skor
A. Kegiatan Pendahuluan		
1. Apersepsi dan Motivasi	16	16
B. Kegiatan Inti		
1. Penguasaan materi pembelajaran	10	8
2. Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik	30	32
3. Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i>	20	20
4. Penerapan Metode Inkuiri	27	0
5. Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek	0	20
6. Pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran	19	8
7. Pelaksanaan Penilaian Autentik	16	16
8. Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran	20	20
9. Penggunaan bahasa yang benar dan	6	6

tepat dalam pembelajaran		
C. Kegiatan Penutup	20	12
1. Penutup pembelajaran		
<b>Skor akhir= <math>\frac{\text{Total jumlah skor} \times 100}{\text{Skor keseluruhan}}</math></b>	<b><math>\frac{184}{212} \times 100\% = 86,80</math></b>	<b><math>\frac{158}{208} \times 100\% = 75,96</math></b>
	<b>(Baik)</b>	<b>(Cukup Baik)</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa format pengamatan pelaksanaan pada pertemuan 1 dan 2 pada guru berbeda. Pada pertemuan 1 guru mendapatkan hasil nilai 86,80% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan 2 guru mendapatkan hasil nilai 75,96% dan dengan kategori cukup baik. Terdapat penurunan yang terjadi antara pertemuan 1 dan pertemuan 2. Pertemuan 1 guru mendapat skor baik karena skor yang didapatkan dalam melakukan pelaksanaan

pembelajaran diantara  $80 < B \leq 90$  sehingga mendapatkan nilai baik dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran cerita fabel pada KD 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Pada pertemuan 2 guru mendapatkan hasil cukup baik dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran yaitu diantara  $70 < C \leq 80$  cerita fabel pada KD 4.16 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

**Tabel 3. Daftar Nilai Individu Siswa Pembelajaran Cerita Fabel pada KD 3.16 Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel/Legenda Daerah Setempat yang Dibaca dan Didengar.**

KKM	Skor	Jumlah Siswa
75	75	1 orang
75	83	18 orang
75	92	4 orang
75	100	9 orang
<b>Jumlah</b>		<b>2.837</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>88,65</b>

Berdasarkan tabel 3 nilai siswa yang menjawab benar semua dan mendapatkan nilai di atas KKM, serta mendapat nilai paling baik yaitu 100 ada 9 orang, terdapat 1 kesalahan dengan nilai 92 yaitu 4 orang, 2 kesalahan dalam menjawab dengan nilai 83 yaitu 18 orang, sedangkan 1 orang mendapat nilai setara dengan nilai KKM. Data tersebut

dapat dijelaskan bahwa rata-rata yang diperoleh siswa adalah 88,65. Jadi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan KD 3.16 menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar mencapai tujuan KKM yaitu 75.

**Tabel 4. Daftar Nilai Individu Siswa Pembelajaran Cerita Fabel pada KD 4.16 Memerankan Isi Fabel/Legenda Daerah Setempat yang Dibaca dan Didengar.**

KKM	Skor	Jumlah Siswa
75	60	10 orang
75	70	2 orang
75	75	10 orang
75	80	4 orang
75	85	6 orang
<b>Jumlah</b>		<b>2.320</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>72,5</b>

Berdasarkan tabel 4 pada hasil penelitian, siswa mendapat nilai diatas nilai KKM yaitu 20 orang, sedangkan 12 orang mendapat di bawah KKM. Data tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata yang diperoleh siswa adalah 72,5. Jadi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran memerankan cerita fabel tidak mencapai tujuan KKM yaitu 75 tetapi rata-rata yang diperoleh siswa hanya 72,5.

### **Pembahasan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Senin, 6 Maret 2017 dan pertemuan kedua pada hari Senin, 13 Maret 2017 di SMP Negeri 20 Pontianak Utara pada kelas VII C. Penelitian yang dilakukan pada kelas VII C menggunakan metode inkuiri dan berbasis proyek. Penelitian yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu pada pertemuan pertama 2x40 menit dan pertemuan kedua 2x40, jadi total alokasi waktu 4x40 menit. Media yang digunakan oleh guru yaitu *powerpoint teks* tentang struktur cerita fabel.

Berdasarkan tabel 1, tahap perencanaan yang dilaksanakan oleh guru masih kurang baik karena data observasi yang peneliti amati, guru hanya mendapatkan nilai 93,16 untuk pertemuan pertama dan kedua.

Tahap perencanaan, aspek yang dilihat dalam pengamatan yaitu mengenai identitas mata pelajaran. Berdasarkan identitas mata pelajaran yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan teori pada komponen dan sistematika RPP. Identitas mata pelajaran pada RPP sangat diperlukan karena merupakan identitas dari RPP yang telah dibuat oleh guru. Selanjutnya mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang guru cantumkan sudah sesuai dengan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII pada semester genap.

Aspek selanjutnya adalah perumusan indikator. Perumusan indikator pembelajaran yang dirumuskan hanya kurang sesuai dengan kompetensi dasar. Hal ini terbukti, pada KD 3.16 yaitu menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat

yang dibaca dan didengar, guru tidak merumuskan indikator tentang kebahasaan cerita fabel. Jadi, jika perumusan indikator pencapaian kompetensi kurang sesuai dengan kompetensi dasar, maka akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang diharapkan pada KD 3.16 tidak dapat tercapai.

Perumusan indikator pencapaian kompetensi juga harus mengandung kata kerja operasional, berdasarkan penelitian indikator pencapaian kompetensi yang dicantumkan sudah mengandung kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur, yaitu menjelaskan, mengidentifikasi, dan memerankan. Selain itu, indikator pencapaian kompetensi harus menunjukkan kesesuaian antara rumusan indikator dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan penelitian, indikator pembelajaran yang dirumuskan oleh guru sudah sesuai dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Perumusan indikator yang mengandung aspek pengetahuan yaitu pada KD 3.16 dan aspek keterampilan pada KD 4.16.

Aspek perumusan tujuan pembelajaran. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru, menurut peneliti tujuan pembelajaran kurang sesuai dengan kompetensi dasar, karena tujuan pembelajaran cerita fabel pada KD 3.16 guru tidak mencantumkan tentang kebahasaan cerita fabel. Ketidaksesuaian antara perumusan tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar, akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang diharapkan pada KD 3.16 tidak tercapai.

Perumusan tujuan pembelajaran juga harus sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Menurut peneliti, perumusan tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Selain itu, penyusunan tujuan pembelajaran menggunakan format ABCD (*Audience, Behavior, Conditions, Degree*) tetapi beberapa syarat dalam tujuan pembelajaran guru tidak mencantumkan *conditions* dan

*degree*. Guru hanya mencantumkan *audience* dan *behavior*.

Pada dasarnya, guru hanya mencantumkan *audience* dan *behavior*, tidak mencantumkan *conditioning* dan *degree*. Tujuan pembelajaran seharusnya mencakup ke empat aspek tersebut, Jika hanya ada beberapa aspek maka tujuan pembelajaran menjadi kurang lengkap. Pada tujuan pembelajaran yang dicantumkan guru hanya ada *audience* dan *behavior*. Seharusnya *conditioning* dan *degree* juga dicantumkan karena *conditioning* merupakan kalimat yang mencerminkan kondisi bagaimana perilaku itu dicapai. Jadi jika tidak adanya *conditioning* maka tidak dapat diketahui ketercapaian kondisi perilaku siswa. Selain itu, jika guru tidak mencantumkan *degree* dalam tujuan pembelajaran maka tidak diketahui standar tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Aspek materi ajar yang dibuat oleh guru cukup sesuai dengan kompetensi dasar, karena materi yang dibahas tentang cerita fabel terutama pada KD 3.16 tidak menunjukkan materi tentang unsur kebahasaan cerita fabel. Hal tersebut, tidak dicantumkan oleh guru karena terkait dengan rancangan indikator dan tujuan pembelajaran yang dirancang.

Materi pembelajaran yang dirancang juga sesuai sebagian dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang terdapat dalam RPP satu di antaranya adalah peserta didik dapat mengidentifikasi struktur fabel, tetapi guru tidak mencantumkan materi ajar tentang cara mengidentifikasi cerita fabel tersebut.

Akibat masih kurangnya materi pembelajaran mengidentifikasi cerita fabel maka akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran walaupun materi ajar yang dicantumkan guru sesuai dengan karakteristik siswa yaitu dengan memberikan materi yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang akan dipelajari.

Kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan materi pembelajaran yang guru cantumkan tentang struktur cerita fabel,

mengidentifikasi cerita fabel, dan memerankan cerita fabel. Selain itu, sumber belajar yang digunakan juga sesuai dengan pendekatan saintifik, karena sumber belajar yang digunakan berhubungan dengan kurikulum 2013 revisi tahun 2016.

Selain itu, sumber belajar sudah cukup sesuai dengan karakteristik siswa karena siswa masih kurang mengerti mengidentifikasi cerita fabel dan memerankan cerita fabel, maka guru menggunakan sumber belajar berupa buku paket yang berhubungan dengan pendekatan saintifik dan internet sebagai pembelajaran di dalam kelas. Sehingga penggunaan sumber belajar yang digunakan guru cukup inovatif dan variatif dalam memberikan pengajaran.

Aspek selanjutnya adalah media pembelajaran. Penggunaan media yang digunakan oleh guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran tentang cerita fabel. Media pembelajaran powerpoint yang digunakan juga sudah sesuai dengan pendekatan saintifik dan membuat perhatian siswa, karena dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif.

Metode penelitian yang digunakan guru, peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran adalah metode inkuiri, berbasis proyek, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan presentasi. Metode yang digunakan oleh guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan karakteristik siswa.

Menurut peneliti, metode inkuiri yang digunakan guru sudah berdasarkan kurikulum 2013, karena peran guru yaitu sebagai mitra siswa yang membimbing, memfasilitasi, dan memandu, pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan, sehingga metode inkuiri sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran cerita fabel. Melalui metode inkuiri, siswa diharapkan mampu menemukan masalah dan mencari solusinya yaitu dengan cara berkelompok. Metode pembelajaran berbasis proyek, yaitu agar siswa mempunyai keterampilan dalam berkreativitas. Metode

Tanya jawab dimaksudkan untuk membangun interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Metode diskusi digunakan untuk menemukan dan membahas serta mengerjakan tugas kelompok dimaksudkan agar siswa dapat bekerjasama antar tim dan saling bertukar pikiran. Metode penugasan dimaksudkan untuk melihat atau mendapatkan hasil dari tugas yang diberikan dan mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran cerita fabel.

Berdasarkan alasan yang dikemukakan dari data yang didapat dari hasil dokumen, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakter siswa dalam kurikulum 2013 yang mengutamakan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga sudah bisa menginovasikan penggunaan metode pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti dengan diaplikasikannya beberapa metode pembelajaran cerita fabel dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Aspek selanjutnya adalah skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Aspek terakhir dari bagian perencanaan adalah aspek penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar yang ditulis guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sudah sesuai dengan teknik penilaiannya, karena guru sudah mencantumkan teknik dan instrumen penilaian dalam pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Teknik penilaian yang guru gunakan sudah sangat sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang diharapkan yaitu penilaian indikator pertemuan pertama untuk pengetahuan dan indikator pada pertemuan kedua untuk keterampilan. Guru menggunakan tes berbentuk uraian pada pertemuan pertama. Tes uraian cocok digunakan dalam pembelajaran cerita fabel karena tes ini adalah tes untuk mengetahui apakah siswa memahami karakteristik dari setiap bagian-bagian struktur dari cerita fabel, setelah itu siswa diharapkan siswa dapat mengidentifikasi struktur dari cerita fabel yang telah ditentukan oleh guru. Dengan

demikian tes uraian ini dapat melatih siswa untuk menggali informasi dan melatih siswa dalam menentukan struktur cerita fabel secara kelompok dan mandiri.

Pertemuan kedua, sesuai dengan indikator pada kompetensi dasar yaitu keterampilan, guru menggunakan tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja tersebut, dimana siswa memerankan cerita fabel, yang telah ditentukan oleh guru. Selain itu prosedur penilaian yang guru gunakan sudah sangat jelas berdasarkan RPP. Instrumen yang guru gunakan juga sudah sangat tepat.

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tercantum dengan jelas instrumen penilaian pengetahuan dan keterampilan. Pada RPP, guru tidak mencantumkan instrumen penilaian sikap. Menurut peneliti RPP tersebut sudah benar, karena KI-1 dan KI-2 serta kompetensi dasar tidak dicantumkan dalam RPP. Hal tersebut juga sudah sesuai dengan revisi kurikulum 2013 pada pembuatan RPP yaitu tidak mencantumkan KI-1 dan KI-2.

Berdasarkan tabel 2 pada tahap pelaksanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan yang dilaksanakan oleh guru dari data observasi yang peneliti amati, guru mendapatkan nilai 86,80% dengan kategori baik untuk pertemuan pertama dan nilai 75,96% dengan kategori cukup baik pada pertemuan kedua.

Bagian tahap pelaksanaan, aspek yang dilihat dalam pengamatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, peneliti menyimpulkan bahwa secara keseluruhan pada kegiatan pertemuan pertama, guru sudah melakukan kegiatan pembelajaran dengan sangat baik. Hal tersebut dilihat mulai dari guru dapat memulai pembelajaran dari menyiapkan fisik dan psikis siswa, menyiapkan media pembelajaran, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik. Selain itu, kegiatan pendahuluan sangat sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru.



Pada kegiatan inti, pada pertemuan 1 guru menggunakan metode inkuiri. Berdasarkan penelitian, metode inkuiri yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran struktur cerita fabel dan mengidentifikasi cerita fabel memiliki langkah-langkah yaitu pertama, menetapkan masalah. Berdasarkan penelitian, guru mengemukakan masalah terutama pada mengidentifikasi cerita fabel. Berdasarkan penelitian, guru sudah mengemukakan masalah dengan mengamati cerita fabel “Kuda Berkulit Harimau”. Berdasarkan hasilnya, siswa banyak yang belum mengerti mengenai identifikasi cerita fabel.

Langkah kedua adalah melakukan hipotesis. Berdasarkan penelitian siswa melakukan hipotesis dengan bimbingan guru. Siswa merumuskan hipotesis terhadap struktur cerita fabel dan karakteristiknya, serta mengidentifikasi cerita fabel. Kemudian langkah ketiga yaitu melaksanakan penelitian/eksperimen. Pada tahap ini, siswa merumuskan penelitian dengan membaca sumber yang terdapat siswa.

Langkah keempat yaitu mengolah dan menganalisis data. Tahap ini dilaksanakan pada pendekatan saintifik yaitu pada tahap mengasosiasikan. Dalam proses mengolah data, siswa sudah mendapat data dari hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis menjadi hasil pekerjaannya. Selanjutnya, langkah kelima yaitu menguji hipotesis. Sebelum membuat simpulan siswa terlebih dahulu menguji hipotesis dari hasil pekerjaannya. Dari tahap ini, hasil pekerjaan siswa akan terbukti kebenarannya.

Langkah keenam adalah membuat simpulan. Berdasarkan penelitian, kesimpulan yang dilakukan oleh siswa yaitu menetapkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Langkah terakhir pada inkuiri ini adalah menyajikan hasil. Menyajikan hasil terdapat pada pendekatan saintifik yaitu tahap mengkomunikasikan. Pada tahap ini siswa mewakili kelompoknya untuk mengkomunikasikan hasil pekerjaannya di depan kelas dengan menuliskan jawabannya

di papan tulis dan guru memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa.

Pertemuan kedua guru menggunakan metode berbasis proyek. Berdasarkan penelitian, metode berbasis proyek yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran memerankan cerita fabel memiliki langkah-langkah yaitu pertama, menentukan proyek. Sebelum pelajaran dimulai, guru memberitahukan kepada peneliti bahwa, guru telah menyampaikan bahwa siswa untuk membaca dan memahami cerita “Cici dan Serigala” yang nantinya akan diperankan oleh setiap kelompok pada saat materi pelajaran berlangsung.

Kedua, guru mengemukakan masalah memerankan cerita fabel untuk ditemukan masalah tersebut oleh siswa. Berdasarkan penelitian, guru sudah mengemukakan masalah dalam memerankan cerita fabel. Selanjutnya langkah yang ketiga, guru meminta siswa untuk mengamati cerita “Cici dan Serigala”. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk melihat pemahaman siswa tentang memerankan cerita fabel.

Langkah keempat yaitu guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk menghubungkan cerita fabel “Cici dan Serigala” dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Menurut peneliti terdapat beberapa siswa yang masih kebingungan untuk dapat memerankan cerita fabel, sehingga pada saat guru mengamati kegiatan siswa tersebut beberapa siswa memanfaatkannya untuk dapat bertanya kepada guru. Hal tersebut dilakukan yaitu untuk mengukur, menilai, dan memperbaiki peran mereka dalam memerankan cerita fabel.

Langkah terakhir adalah siswa mempublikasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Mempublikasikan hasil terdapat pada pendekatan saintifik yaitu mengkomunikasikan. Pada saat mempublikasikan hasil, siswa banyak sekali yang masih merasa malu dan takut. Pada saat siswa memerankan cerita fabel, guru memberikan penilaian atas penampilan siswa tersebut.

Berdasarkan uraian dari kegiatan inti tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pada tahap kegiatan inti sudah dilakukan dengan baik oleh guru. Hal ini terbukti dari beberapa aspek yang diamati pada kegiatan inti, semuanya sudah terealisasi dengan baik dalam proses pembelajaran.

Guru telah melakukan kegiatan penutup dengan baik. Namun masih ada kekurangan yaitu guru tidak memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran siswa dan terdapat beberapa sebagian yang terlihat pasif dalam menyimpulkan pembelajaran dan sebagai siswa bersama-sama guru menyimpulkan materi pembelajaran. Kegiatan penutup merupakan ketuntasan dari hasil kegiatan materi pembelajaran.

Berdasarkan semua langkah kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama yang telah dianalisis peneliti, guru sudah memperhatikan aspek-aspek dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dari kesesuaian pada hampir seluruh komponen kegiatan pembelajaran dengan RPP yang dirumuskan oleh guru.

Hasil analisis pada tanggal 6 s.d. 13 Maret 2017, bentuk evaluasi yang diberikan guru kepada siswa bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dari penilaian pengetahuan dengan KD 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar dan 4.16 penilaian keterampilan untuk KD Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Hasil evaluasi pembelajaran adalah penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

Hasil wawancara pada tanggal 13 Maret 2017, penilaian sikap yang dilaksanakan guru melalui interaksi dan sosialisasi siswa di dalam maupun di luar kelas ialah sikap religius, disiplin terhadap tugas yang diberikan, sikap jujur, sopan dan santun, menghargai orang lain, kerja sama. Guru memberikan penilaian sikap dilaksanakan dengan beracuan pada skor 1 sampai 4 mulai dari tingkatan kurang baik sampai sangat baik. Guru menyampaikan kepada peneliti, bahwa sikap siswa kelas VII C tidak ada

yang bersikap kurang baik. Hampir seluruh siswa VII C bersikap baik.

Hasil penelitian yang peneliti amati, RPP yang guru buat tidak dicantumkan penilaian sikap. Hal ini karena guru tersebut berpedoman pada revisi terbaru tahun 2016 untuk kurikulum 2013. Selain itu guru juga tidak memperlihatkan tabel penilaian sikap kepada peneliti. Tetapi, pada saat pelaksanaan pembelajaran, peneliti melihat bahwa guru memperhatikan dan memahami sikap siswa. Terbukti pada saat guru menyapa siswa yang sakit dan menyapa siswa yang selalu berbicara. Selain itu, peneliti juga memperhatikan sikap siswa di dalam maupun di luar kelas. Peneliti melihat bahwa siswa kelas VII C pada saat di luar kelas, menunjukkan sikap sopan santun. Sedangkan pada saat di dalam kelas, hampir seluruh siswa menunjukkan sikap religius pada saat berdoa, menghargai tugas yang diberikan, dan menunjukkan sikap sopan santun kepada guru dan peneliti dengan bersalaman pada saat pelajaran selesai.

Penilaian pengetahuan adalah untuk mengukur KD 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, tugas yang dilaksanakan yaitu secara berkelompok dan mandiri. Tugas kelompok adalah menjelaskan karakteristik bagian-bagian struktur cerita fabel dan mengidentifikasi struktur fabel yang berjudul "Kuda Berkulit Harimau". Sedangkan tugas yang diberikan guru secara individu adalah menyebutkan empat struktur fabel, menjelaskan karakteristik bagian-bagian struktur cerita fabel dan mengidentifikasi struktur fabel yang berjudul "Dua Tupai dan Seekor Ular Pohon". Tugas individu diberikan untuk mengukur kemampuan siswa secara individu.

Kegiatan guru dalam memberikan penilaian hasil terhadap pekerjaan siswa secara kelompok dimulai ketika siswa telah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru yang kemudian siswa mengkomunikasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Pekerjaan siswa secara individu dinilai guru saat siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya pada hari Selasa, 7 Maret

2017. Untuk menilai pekerjaan siswa, guru menggunakan pedoman yang telah dirancang di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hasil penilaian kelompok untuk tugas untuk menjelaskan karakteristik setiap bagian dari struktur cerita fabel, semua siswa menjawab dengan benar. Sedangkan mengidentifikasi struktur dalam cerita fabel, masih banyak siswa yang menjawab salah. Oleh karena itu, guru memberi tugas siswa untuk dikerjakan secara individu.

Hasil penilaian individu yang guru lakukan dari hasil yang diperoleh dari tugas individu siswa, mendapatkan nilai di atas KKM. KKM Bahasa Indonesia untuk kelas VII yang ditetapkan adalah 75. Tugas individu siswa yang menjawab benar semua dan mendapatkan nilai di atas KKM, serta mendapat nilai paling baik yaitu 100 ada 9 orang, terdapat 1 kesalahan dengan nilai 92 yaitu 4 orang, 2 kesalahan dalam menjawab dengan nilai 83 yaitu 18 orang, sedangkan 1 orang mendapat nilai setara dengan nilai KKM. Data tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata yang diperoleh siswa adalah 88,65. Jadi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan KD 3.16 menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar mencapai tujuan KKM yaitu 75.

Berdasarkan penilaian yang telah diamati, 31 orang siswa di atas KKM dan 1 orang siswa mendapat nilai setara dengan KKM. Menurut peneliti guru telah mengajarkan materi struktur teks dan karakteristik setiap bagian-bagian strukturnya dengan benar dan baik, tetapi guru telah memberikan tugas kepada siswa untuk yang dikerjakan di rumah. Hal tersebut dapat mengakibatkan kecurangan dari siswa, contohnya menyontek teman atau orang lain yang mengerjakan tugas tersebut. Sebaiknya guru memberikan tugas kepada siswa dan mengerjakannya di sekolah. Hal ini disebabkan untuk menghindarkan kecurangan yang terjadi di rumah. Selain itu, agar guru mengetahui kemampuan masing-masing siswa.

Penilaian tentang materi struktur fabel, seluruh siswa dapat menjawab pertanyaan

dengan benar yaitu mendapat predikat A dengan nilai 4. Sedangkan dari hasil penilaian yang peneliti amati tentang materi mengidentifikasi struktur cerita fabel, sebagian siswa hanya bisa mendapat nilai 2 disebabkan karena guru tidak menjelaskan cara mengidentifikasi struktur cerita fabel, sehingga mendapatkan predikat B- dengan nilai 2,66.

Hasil evaluasi yang terakhir adalah penilaian keterampilan. Penilaian keterampilan adalah untuk mengukur KD 4.16 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, siswa diharapkan dapat memerankan cerita fabel secara kelompok. Tugas kelompok diberikan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memerankan cerita fabel yang ceritanya sudah ditentukan oleh guru.

Penilaian yang dilakukan oleh guru adalah penilaian praktik. Penilaian praktik yaitu dengan bentuk tes lisan. Tes lisan yang ditugaskan oleh guru adalah siswa dapat memerankan cerita fabel. Tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Bentuk tes yang diberikan guru adalah Perankanlah cerita fabel berjudul "Cici dan Serigala" karya Lilik Choir di depan kelas!

Kegiatan guru dalam memberikan penilaian hasil terhadap tes lisan berlangsung pada saat pendekatan saintifik berlangsung, yaitu pada tahap mengkomunikasikan. Sebelumnya guru memberikan cerita fabel yang harus dibaca oleh siswa. Selanjutnya, guru memberi penjelasan singkat tentang cara memerankan cerita fabel, tetapi tidak disertai dengan contoh. Kemudian pada tahap mengkomunikasikan hasil, guru meminta siswa untuk memerankan cerita tersebut di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa mendapat nilai di atas nilai KKM yaitu 20 orang, sedangkan 12 orang mendapat di bawah KKM. Data tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata yang diperoleh siswa adalah 72,5. Jadi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran memerankan cerita fabel tidak mencapai tujuan KKM yaitu 75 tetapi rata-rata yang diperoleh siswa hanya 72,5.

Penyebab beberapa siswa mendapatkan nilai di bawah KKM, karena cara guru mengajar tentang materi memerankan cerita fabel dengan singkat. Selain itu, guru tidak menggunakan media dalam menyampaikan pembelajaran dan guru juga tidak memberikan contoh bagaimana cara memerankan cerita fabel yang baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran memerankan cerita fabel menjadi kurang menarik sehingga siswa masih banyak yang mendapat nilai di bawah KKM.

Berdasarkan dari diagram penilaian, nilai yang tertinggi untuk memerankan cerita fabel adalah pada saat koda yaitu dengan nilai rata-rata 3,38 dengan predikat B+. Hal ini disebabkan karena siswa hanya menyampaikan pesan moral saja dan tidak diungkapkan dengan gerak-gerik dan mimik yang variatif. Nilai yang kedua adalah untuk nilai orientasi, yaitu dengan nilai rata-rata 3,25 dan mendapatkan predikat B. Penyebab siswa mendapatkan nilai rata-rata 3,25, karena siswa hanya mengungkapkan pengenalan dari setiap tokoh saja dan menggunakan gaya bahasa yang kreatif.

Nilai rata-rata yang paling rendah adalah untuk nilai orientasi, komplikasi, dan resolusi yaitu sama-sama mendapatkan nilai 2,63 dengan predikat C+. Nilai tersebut diperoleh, karena beberapa siswa merasa kebingungan untuk melakukan gerak-gerik, mimik yang variatif, dan mengungkapkan dengan intonasi yang sesuai dengan watak tokoh yang diperankan. Selain itu, beberapa siswa juga kurang serius untuk memerankan cerita fabel. Penyebab dari hal tersebut, diakibatkan karena guru kurang menyampaikan materi dengan baik dan tidak ada contoh yang ditampilkan kepada siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian terhadap guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu Ibu Supiyati, S.Pd. dalam pembelajaran cerita fabel berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas VII SMP 20 Pontianak Utara, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, perencanaan pembelajaran cerita fabel yang dirancang oleh guru sudah sesuai dengan komponen RPP dari Permendikbud Nomor 65 tahun 2013. Namun, dilihat dari beberapa aspek guru kurang memperhatikan indikator dan tujuan pembelajaran yang dikembangkan melalui kompetensi dasar, sehingga berpengaruh pada keberhasilan siswa. Kedua, pelaksanaan pembelajaran cerita fabel yang dilaksanakan oleh guru yaitu adanya kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan pembelajaran cerita fabel yang dilaksanakan untuk melihat kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran dalam pendekatan saintifik, serta penggunaan media yang menarik. Pada pelaksanaan, kegiatan lebih mengutamakan pada tahap tahap mengerjakan tugas untuk melihat kemampuan siswa dalam pembelajaran cerita fabel, dan kemampuan guru saat mengajar menggunakan metode dalam pendekatan saintifik. Ketiga, evaluasi pembelajaran cerita fabel yaitu berbentuk penilaian pengetahuan yaitu berupa tes uraian dan penilaian keterampilan yang berbentuk tes lisan. Kegiatan evaluasi ini cocok digunakan dalam pembelajaran cerita fabel karena sesuai dengan tujuan pembelajaran pada bagian kedua siswa mampu menjelaskan karakteristik bagian-bagian struktur cerita fabel, mengidentifikasi struktur dari cerita fabel, dan memerankan cerita fabel.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah peneliti paparkan maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut. Pertama, guru hendaknya dapat lebih baik dalam membuat perencanaan pembelajaran. Satu di antara perencanaan yang harus di teliti adalah mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran yang dilihat dari kompetensi dasar. Selain itu, penggunaan sumber belajar yang sedikit, akan menyulitkan guru untuk memberikan materi pelajaran. Kedua, guru seharusnya menggunakan sumber belajar yang lebih relevan dan media yang menarik untuk meningkatkan motivasi anak dan

perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, sebaiknya setiap menyampaikan materi, disertai dengan contoh. Hal ini agar dapat mempermudah siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Ketiga, guru diharapkan lebih banyak memberikan pengetahuan tentang cerita fabel kepada siswa untuk melatih siswa agar lebih paham dan mengerti dalam mengerjakan tugas ataupun laporan dalam mengidentifikasi struktur dalam cerita fabel dan memerankan cerita fabel yang baik dan benar yang baik dan benar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Kemdikbud. 2016. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdikbud. 2016. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kosasih. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyasa. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No.65. 2013. *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*: Mendikbud.
- Permendikbud No.81A Lampiran IV. 2013. *Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*: Mendikbud.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.